

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kaya dengan macam-macam komoditas alam atau agrikultur. Komoditas tersebut tumbuh dan berkembang baik, ditunjang dari keadaan geografis Indonesia yang unggul. Peran produk agrikultur ini dapat meningkatkan perekonomian Indonesia yang sangat baik. Hal tersebut membuat Indonesia dipandang sebagai negara yang memiliki potensi pasar yang sangat potensial.

Pada awal 2016 DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) mengesahkan PSAK No. 69 tentang agrikultur yang akan efektif diadopsi oleh seluruh perusahaan agrikultur pada Januari 2018. PSAK No. 69 merupakan pengadopsian penuh dari IAS-41 agrikultur yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis. Aset biologis adalah tumbuh-tumbuhan atau hewan dimana dikendalikan oleh entitas agrikultur. Banyak negara maju yang sudah menerapkan IAS-41 Agrikultur pada entitas agrikultur mereka.

Hal ini karena perekonomian di negara mereka sangat kecil dipengaruhi oleh sektor agrikultur. Berbeda sekali dengan negara berkembang khususnya Indonesia, Malaysia belum mengadopsi bahkan menerapkan entitas agro mereka dikarenakan nilai IAS-41 agrikultur kurang relevan, efektif dan kurang sempurna untuk dicapainya.

Dikatakan kurang relevan dan kurang sempurna untuk diterapkan dikarenakan IAS-41 agrikultur berisi perihal penerapan nilai wajar dalam pengukuran aset biologisnya. Hal ini menjadikan perdebatan yang sangat serius didunia akuntansi khususnya yang dulunya menerapkan metode biaya perolehan kemudian mengubah menjadi metode nilai yang mana konsep pengukurannya tersebut dari aset biologis dikurangi dengan biaya untuk menjual berdasarkan nilai pasar.

Agrikultur merupakan sektor yang bergerak di bidang pertanian, dimana sektor ini dibagi menjadi beberapa sub bidang diantaranya perkebunan, hortikultura, kehutanan, florikultur, perikanan, dan perternakan. Sampai saat ini sektor agrikultur masih sebagai penyokong utama pada roda perekonomian pada beberapa negara maju maupun negara berkembang.

Pada saat ini, sudah tidak sedikit lagi perusahaan agrikultur di Indonesia. Perusahaan agrikultur ini merupakan bagian penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini terlihat dari data Departemen Pertanian yang menyebutkan pemanfaatan lahan di Negara ini setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hingga September 2017, Kementerian Pertanian menargetkan tentang peningkatan luas tambah tanam menjadi 7 juta hektar. Luas tanaman itu akan dilakukan pada 17 provinsi yang telah menjadi daerah penghasil sektor pertanian (Berita ekonomi bisni, 2017). Selain itu, pertanian turut menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2017. Kontribusi tersebut pada pertumbuhan ekonomi selama tahun 2016 yang naik signifikan pada kuartal IV/2016 sebesar 0,58% naik dibandingkan dengan kuartal I/2016 yang hanya sebesar 0,19% (berita ekonomi, 2017).

Perkembangan jumlah tanaman pertanian khususnya tanaman tebu belakangan ini menunjukkan perkembangan yang baik. Tanaman tebu yang sebagai bahan baku industri gula merupakan salah satu komoditi perkebunan dengan peran strategi di perekonomian Indonesia. Luas perkebunan gula di Indonesia ini sekitar 458.000 hektar pada tahun 2016 yang terdiri atas 240.240 hektar merupakan perkebunan besar milik rakyat, sedangkan 81.568 hektar perkebunan besar milik negara serta 136.477 hektar perkebunan besar milik swasta. Dan produksi mencapai 2.332.000 ton. Sedangkan pada tahun 2017, luas perkebunan tebu Indonesia sedikit berkurang menjadi 426.000 hektar yang berbanding lurus dengan menurunnya hasil produksi sebanyak 2.121.000 ton. Industri gula ini berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani dan pekerja di industri gula. Gula ini merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian masyarakat.

Tanaman tebu ini diklasifikasikan sebagai aset biologis dalam PSAK No. 69. Aset ini didefinisikan dalam PSAK No. 69 sebagai “hewan atau tanaman hidup”. Definisi lain menurut IAS-41 menyebutkan bahwa aset biologis merupakan kehidupan hewan dan tanaman yang dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari peristiwa yang lalu. Umumnya, aset biologis akan mengalami transformasi biologis. Kemudian dari transformasi itu akan menimbulkan peristiwa yang disebut akresi.

Menurut Paton dan Litten (1990:25) Ligia Dwi Restyani (2016) akresi adalah pertumbuhan nilai akibat dari pertumbuhan secara fisik atau proses lamiah lainnya. Sehingga dapat dimaknai bahwa peristiwa tersebut

akan membuat aset biologis memiliki nilai tambah, yang akan berhubungan dengan bertambahnya nilai persediaan pada perusahaan serta dapat membuat perusahaan memperoleh pendapatan secara berkala. Seperti halnya pada penelitian ini, menggunakan objek tanaman tebu, dari saat awal penanaman pembibitan tebu sampai saat masa panen. Maka tebu akan memiliki nilai yang berbeda yakni mampu tumbuh secara alami menjadi sifat bawaan dari aset biologis tersebut. Namun perlu diingat bahwa peristiwa akresi ini tidak terlepas dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk merawat aset biologis tersebut sampai dijualbelikan.

Dalam perusahaan agrikultur aset menjadi bagian yang cukup menarik perhatian. Berbeda dengan perusahaan manufaktur pada umumnya, perusahaan yang bergerak pada bidang agrikultur memiliki aset yang terbentuk makhluk hidup yakni tumbuhan dan hewan. Pada proses pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan aset ini juga berbeda dengan aset perusahaan pada umumnya yaitu benda mati. Dibutuhkan pemahaman yang lebih detail karena aset perusahaan agrikultur akan mengalami klasifikasi yang berulang disepanjang umur ekonomisnya akibat dari transformasi bentuk aset tersebut (Darmanto, 2016).

Aset khusus yang menjadi pembeda antara perusahaan agrikultur dengan perusahaan bidang lain yakni aset biologis. Aset biologis ini merupakan aset yang unik, karena aset tersebut telah mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis di output. Transformasi ini telah terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokeasi yang dapat menyebabkan berbagai perubahan secara

kualitatif maupun kuantitatif dalam kehidupan aset yang berupa tumbuhan dan hewan tersebut (Darmanto, 2016).

Aset biologis ini dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan serta kontribusi dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

PT PG Rajawali I (PT Rejo Agung Baru) Kota Madiun adalah Badan Usaha yang diresmikan pada tahun 1894 oleh NV Handel MT. Kian Gwan yang merupakan salah satu imigran yang berasal dari Tong-an, Tiongkok yang beralamat di Jalan Yos Sudarso No. 23 Kelurahan Madiun Lor, Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini berada disebelah barat Terminal Purbaya, madiun. PT PG Rajawali I (PT Rejo Agung Baru) Kota Madiun sebagai perusahaan yang bergerak pada sektor agrobisnis, tanaman tebu merupakan aset sekaligus penghasil produk andalannya. PT Rejo Agung Baru ini menjadi menarik untuk ditelisik karena perusahaan ini tergolong sebagai aset biologis, sesuai dengan PSAK No. 69.

Pada akhir tahun 2015 tepat tanggal 16 Desember 2015 Dewan Standart Akuntansi Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAKIAI) telah mengesahkan *Exposure draft* (ED) PSAK No. 69: Agrikultur menjadi PSAK No. 69: Agrikultur memberikan pengaturan mengenai akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur.

PSAK No. 69 mengatur mengenai perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen.

Aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis bagi entitas yang dijual untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan lainnya.

Selain itu PSAK No. 69 juga mengatur mengenai transformasi biologis terdiri atas proses: (a) Pertumbuhan (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas dari hewan atau tumbuhan), (b) Degenerasi (penurunan kuantitas atau memburuknya kualitas hewan atau tumbuhan), (c) Produksi (hasil pertanian, seperti daun teh, karet, wol, susu, gula) proses tersebut dapat menyebabkan perubahan kualitatif atau kuantitatif nilai aset biologis perusahaan. Perubahan kualitatif atau kuantitatif tersebut bersifat menambah ataupun mengurangi nilai ekonomi aset (Santoso, 2014).

Pada penelitian Ridwan (2011) dijelaskan bahwa PT. Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero) yang bergerak pada di bidang perkebunan mengakui bahwa aset biologis berupa tanaman perkebunan dapat dikelompokkan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Aset biologis diukur berdasarkan biaya perolehan serta disajikan pada neraca pos aset Tidak Lancar. PT. Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero) belum menerapkan sistem IAS 41 *Agriculture* dan PSAK No. 69 Agrikultur, terlihat pada laporan keuangan yang mengatur tentang aset biologisnya pada biaya perolehan bukan perihal nilai wajar. Selain itu, dalam penelitian Darmanto (2016) dijelaskan bahwa ada perbedaan dalam perlakuan

akuntansi aset biologis menurut PTPN XII dengan IAS 41. Perbedaan tersebut terkait dengan adanya pengakuan dan pengukuran aset biologis. Adanya perbedaan tersebut akan menyebabkan laporan keuangan harus disajikan secara andal dan relevan pada perusahaan, maka PSAK No. 69 harus menggunakan nilai wajar pada pasar aktif dalam mengukur dan menilai aset biologis pada perusahaan agrikultur, karena nilai tersebut dapat menggambarkan nilai pada konsis sekarang. Pengukuran ini berdasarkan nilai wajar yang mewajibkan proses penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini pada tanggal pelaporan, sehingga dapat diakui adanya laba atau rugi atas transformasi biologis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah melakukan penelitian pada perusahaan agrikultur terkait dengan akuntansi perlakuan aset biologis, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu bahwasanya penelitian terdahulu menggunakan metode IAS 41 sebagai dasar pedoman penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan PSAK No. 69 sebagai pedoman penelitian dan objek penelitian ini pada perusahaan agrikultur sektor perkebunan.

Perusahaan perkebunan di Indonesia perlu memahami fenomena akresi yang terjadi pada aset biologis yang mereka miliki, khususnya pada tanaman tebu dan selanjutnya menetapkan perlakuan akuntansi yang sesuai dengan aset biologis tanaman tebu tersebut sehingga mampu menyajikan laporan keuangan yang wajar.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menemukan fenomena dalam penelitian ini yakni adanya perbedaan penerapan standar atas perlakuan aset biologis, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK No. 69 PADAPT REJO AGUNG BARU KOTA MADIUN”. Penelitian tersebut akan dilakukan di kantor PT. PG Rajawali I sebagai salah satu perusahaan di Indonesia yang bergerak dibidang perkebunan yang mengelola aset biologis tanaman tebu dengan produksi sebagai gula. Penelitian ini hanya bertujuan mengamati perlakuan akuntansi terkait tanaman tebu di PT PG Rajawali I yang kemudiaan akan dikaitkan dengan PSAK No. 69 sebagai standar baru yang mengatur aktivitas agrikultur. Selain itu peneliti dalam hal ini tidak dapat mempengaruhi pada objek penelitian (perlakuan akuntansi untuk tanaman tebu).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis tanaman tebu pada PT PG Rajawali I (PT Rejo Agung Baru) Kota Madiun ?
2. Bagaimana kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis tanaman tebu di PT PG Rajawali I (PT Rejo Agung Baru) Kota Madiun ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian adalah

1. Mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis tanaman tebu pada PT PG Rajawali I (PT Rejo Agung Baru).
2. Mengetahui kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis tanaman tebu di PT PG rajawali I (PT Rejo Agung Baru).

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa lain yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi PT Rejo Agung Baru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perlakuan akuntansi aset biologis dalam perusahaan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri mengenai perlakuan aset biologis. Serta sebagai penerapan ilmu dan teori yang didapatkan dalam bangku kuliah.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi dan media informasi bagi peneliti yang akan datang dimana dapat digunakan sebagai acuan dan pembanding dalam melakukan penelitian selanjutnya